

Penerapan Disiplin Positif dalam Pendidikan: Perspektif Islam

Susanto

*Correspondence email: susanto@ptiq.ac.id

Universitas PTIQ Jakarta

(Submitted: 25-12-2024, Revised: 19-02-2025, Accepted: 14-03-2025)

ABSTRAK: Seiring dengan maraknya kasus kekerasan dalam pendidikan, paradigma disiplin positif telah menjadi alternatif baru agar layanan pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pandangan Islam terhadap penerapan disiplin positif di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, dokumen serta sumber lain yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada termasuk teori, data, pendapat dan sumber lain yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan kajian Islam, penerapan disiplin positif sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pandangan tokoh Islam klasik. Penerapan disiplin positif yang mengedepankan metode targhib (reward) daripada tarhib (hukuman), pendekatan kasih sayang serta reinforcement lebih berpengaruh pada pembentukan perilaku positif pada peserta didik.

Kata Kunci: penerapan, disiplin positif, perspektif Islam

ABSTRACT: In response to the increasing incidents of violence within educational settings, the paradigm of positive discipline has emerged as an alternative approach, aligning educational practices with the goals of national education. This study seeks to examine Islam's perspective on the implementation of positive discipline within schools. Employing a qualitative research methodology rooted in literature review, the study used secondary data from journals, books, official documents, and other relevant materials. The research adopted a descriptive analysis technique, which systematically describes and interprets existing theories, data, expert opinions, and related sources. The findings indicate that, from an Islamic perspective, the application of positive discipline aligns with the teachings of the Qur'an, Hadith, and the insights of classical Islamic scholars. This approach emphasizes the targhib (reward) method over tarhib (punishment), advocating for strategies grounded in compassion and positive reinforcement. Such practices have been shown to be more effective in fostering positive behaviours among students, contributing to a constructive and supportive educational environment.

Keywords: application, positive discipline, Islamic perspective.

I. PENDAHULUAN

Khittah layanan pendidikan, meniscayakan nilai-nilai humanis, kasih sayang dan keramahan untuk semua anak dengan berbagai kondisinya. Hal ini sejalan dengan prinsip layanan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Frasa menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam regulasi dimaksud meneguhkan kewajiban setiap satuan pendidikan agar hak anak untuk mendapatkan pembelajaran yang nyaman, aman dan menyenangkan menjadi pertimbangan prinsip dalam proses pembelajaran. Mengingat, dalam banyak studi dilaporkan, ada hubungan signifikan antara prestasi dengan kenyamanan anak dalam proses belajar.

Meski demikian, faktanya kekerasan atas nama pendidikan masih sering terjadi. Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2022 melaporkan bahwa kerentanan anak menjadi korban kekerasan atas nama pendisiplinan di satuan pendidikan, baik pelakunya guru, alumni, kakak kelas maupun teman dengan berbagai variasi faktor pemicunya. Kekerasan baik verbal, fisik, seksual, psikis, maupun berbasis siber merupakan tindakan yang harus dicegah sedini mungkin. Karena kekerasan merupakan sub kultur primitif yang bertolak belakang dengan konsepsi Pendidikan.¹

Seiring dengan maraknya kasus kekerasan dalam pendidikan, paradigma disiplin positif telah menjadi alternatif agar layanan pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membaca tujuan pendidikan dimaksud, tentu pendekatan kekerasan bukan cara yang tepat untuk berkembangnya potensi peserta didik, justru mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai pendidikan yang hakiki. Penguatan karakter anak merupakan hajat negara melalui penguatan sistem pendidikan nasional. Nilai karakter yang ditumbuhkembangkan tidak hanya yang berpusat pada diri peserta didik, tetapi juga nilai yang melibatkan orang lain. Nilai-nilai yang berpusat pada diri peserta didik, seperti jujur, disiplin, dan kompetitif. Sementara nilai-nilai yang melibatkan orang lain seperti peduli, toleran, menghargai, bekerjasama, nasionalisme, dan persaudaraan belum menjadi sasaran nilai yang ditumbuhkembangkan sampai saat ini.

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Data Kasus Perlindungan Anak 2022," 2022, 24.

Dalam pembinaan pendidikan karakter, proses pendisiplinan peserta didik saat ini dihadapkan tantangan baru. Satu sisi adanya tuntutan penerapan paradigma baru disiplin positif, namun di sisi lain tak sedikit guru masih terpaku dengan paradigma lama, yang sarat dengan pendekatan hukuman bermuatan kekerasan.² Padahal, dari sejumlah riset dilaporkan bahwa hukuman fisik dan psikis tidak membuat anak menjadi lebih baik, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, anak tumbuh kembang karakternya terhambat.

Internalisasi disiplin sebagai bagian dari nilai karakter, merupakan kebutuhan bagi peserta didik agar mereka memiliki kemampuan mengelola diri. Menurut *Weber Dictionary* kata disiplin memiliki makna yang beragam meliputi; (1) hukuman, (2) perintah, (3) bidang ilmu, (4) Pelatihan yang mengoreksi, membentuk, atau menyempurnakan kemampuan mental atau karakter moral, (5) kontrol yang diperoleh dengan menegakkan ketaatan atau perintah, (6) perilaku yang tertib atau teratur atau pola perilaku, (7) pengendalian diri.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan secara beragam yaitu (1), tata tertib, (2), ketaatan (kepatuhan), (3), bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu.³ Sedangkan The Liang Gie mendefinisikan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang.⁴ Berdasarkan definisi tersebut, disiplin merupakan perilaku tertib yang dilakukan dengan kesadaran bukan ketakutan.

Namun bagaimana pandangan Islam terhadap disiplin positif? Berdasarkan hal tersebut penting dikaji lebih lanjut konsep dan penerapan disiplin positif dari perspektif Islam. Hal ini dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, secara teoritis, disiplin positif dilandasi oleh teori-teori yang dikembangkan dari para ilmuwan barat. Kedua, konsep disiplin positif merupakan aktualisasi pendisiplinan peserta didik berbasis hak anak. Ketiga, disiplin positif telah menjadi kebutuhan dan alternatif baru dalam pembudayaan peserta didik di lingkungan sekolah

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.⁵ Selain itu, publikasi ilmiah, dokumen serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari jurnal dan buku. Informasi dikumpulkan dengan mengevaluasi dan meninjau jurnal,

² Efi Ika Febriandari, "Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak," vol. 1 (Seminar Pendidikan dan Pembelajaran, STKIP PGRI Trenggalek, 2017).

³ KBBI Daring (Online), "Arti Kata Disiplin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d., <https://kbbi.web.id/disiplin>.

⁴ Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

⁵ Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 9.

buku, artikel, dan makalah yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada termasuk teori, data, pendapat dan sumber lain yang terkait dengan penelitian.⁶

III. KAJIAN TEORI

Upaya mewujudkan budaya disiplin di satuan pendidikan, memerlukan proses, cara membentuk atau mewujudkan disiplin secara terukur dan bermakna. Tidaklah patut suatu kondisi kedisiplinan yang muncul pada peserta didik, tanpa diikuti dengan kesadaran tetapi karena ketakutan. Maka proses pendisiplinan perlu didekati dengan pola pendekatan pendisiplinan positif agar perilaku disiplin yang tumbuh pada anak dapat berkembang secara konsisten.

Istilah disiplin positif digunakan untuk menjelaskan pola pembelajaran dengan menerapkan disiplin tanpa kekerasan. Disiplin Positif menurut Joan E. Durrant adalah pendekatan pendidikan tanpa menggunakan kekerasan dan memberikan penghormatan kepada anak sebagai seorang pembelajar.⁷ Di sisi lain, Nelson dalam Mukadder berpandangan bahwa penerapan disiplin positif merupakan teknik manajemen yang menjadikan sebagai individu yang bertanggungjawab dan mampu memecahkan mereka.⁸

Pada praktiknya, seringkali pola pendisiplinan anak dengan cara hukuman saat anak berbuat salah seperti; mencubit, memukul, atau tindakan kekerasan fisik lainnya masih sering terjadi di berbagai lingkungan, baik dalam pengasuhan maupun di satuan pendidikan. Bahkan sebagian guru menganggap lumrah melakukan pendisiplinan dengan kekerasan mengingat tujuannya baik. Padahal seharusnya disiplin ditanamkan untuk mengurangi perilaku negatif dengan berfokus menghargai perilaku-perilaku yang positif. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku yang akan diulangi adalah perilaku yang dihargai.

Filosofi disiplin positif, berbeda dengan hukuman. Hukuman merupakan tindakan yang diberikan pada seseorang yang melakukan pelanggaran atas sebuah peraturan atau menunjukkan tindakan yang tidak pantas. Hukuman bertujuan untuk mengendalikan perilaku seseorang melalui cara-cara yang negatif. Berikut dua jenis hukuman yang sering diterapkan pada anak. Pertama, kekerasan non-fisik, seperti celaan dan pengusiran. Jenis

⁶ Sumanto, *Teori Dan Metode Penelitian* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), 179.

⁷ Joan E. Durrant, *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*, Ketiga (Jakarta: Save the Children, 2013), 2.

⁸ Mukadder Boydak Özcan, "The Importance of Positive Discipline Approach in Making Students Gain Multimedia Course Content," *Educational Research and Reviews* 10, no. 3 (2015): 321.

hukuman ini termasuk disiplin negatif. Kedua, kekerasan fisik, seperti dipukul dan ditendang.⁹

Kedua bentuk hukuman tersebut cenderung berfokus pada pelanggaran dan seringkali tidak membantu anak untuk berperilaku lebih baik ke depannya. Bahkan, anak tersebut justru akan belajar bahwa orang dewasa itu lebih superior. Selain itu penggunaan kekerasan baik fisik maupun non-fisik adalah hal yang lumrah terutama bagi orang yang lebih muda atau lebih lemah. Hal ini rentan menginspirasi anak melakukan *bullying* di sekolah, di mana anak yang lebih tua mendominasi anak yang lebih muda agar menyerahkan uang jajannya, makanan, atau hal-hal berharga lainnya.

Dilihat dari sisi dampak, hasil penelitian Slađana & Dušica melaporkan bahwa penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah memiliki dampak positif bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan secara signifikan harga diri peserta didik.¹⁰ Hal ini sejalan dengan riset bahwa positif disiplin meningkatkan *self-esteem* peserta didik dalam kehidupan sosialnya.¹¹ Selain itu, penerapan disiplin positif juga dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik dan prestasi akademik.¹²

Sedangkan dari sisi praktik, berdasarkan Laporan Survei Penerapan Disiplin Positif Terhadap 150 responden Peserta didik Tahun 2022 di Kota Depok ditemukan bahwa penerapan disiplin positif di sekolah/madrasah berdampak positif bagi tumbuh kembang anak.¹³ Diantara dampak yang ditimbulkan dapat dikategorikan terhadap 2 hal, yaitu pertama, dampak penerapan disiplin positif terhadap perkembangan karakter personal. Kedua, dampak penerapan disiplin positif terhadap perkembangan karakter sosial peserta didik dengan uraian sebagai berikut.

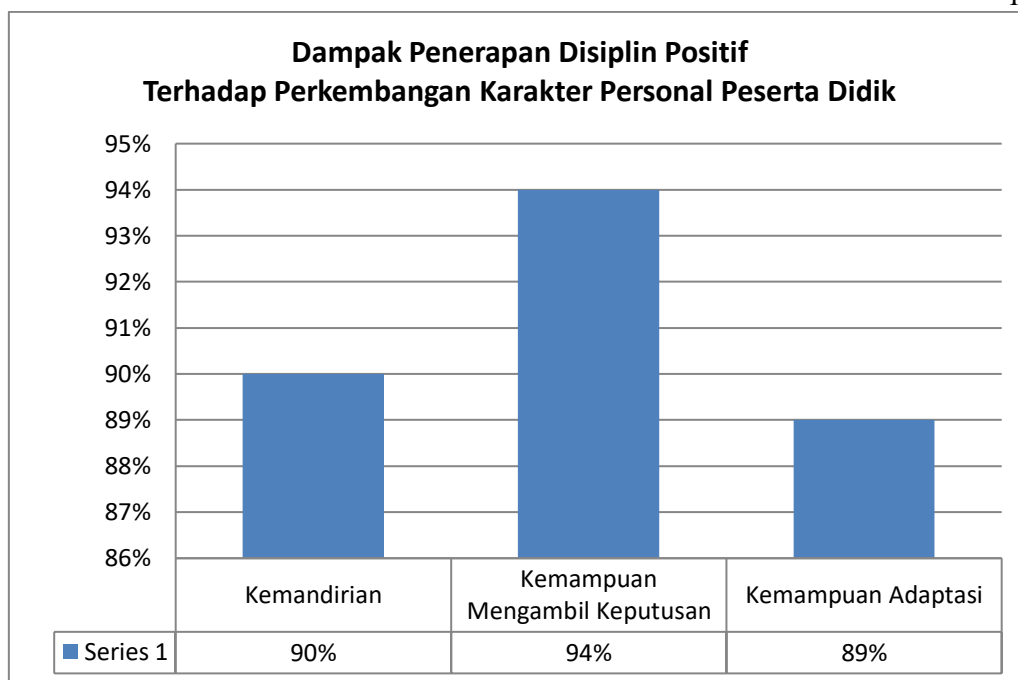
⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Disiplin Positif Dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran" (IDPN Indonesia, 2006), 18.

¹⁰ Slađana Zuković and Dušica Stojadinović, "Applying Positive Discipline in School and Adolescents' Self-Esteem," *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)* 9, no. 1 (2021): 9.

¹¹ Nur Muthmainnah and Firmansyah Bayu Aji Manggala, "Positive Discipline Impact on Students' Self-Esteem in EFL Class in Tertiary Level," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 6, no. 1 (2024): 80–96.

¹² Enas Ahmed Fathi Mahmoud Elkadi and Rasha Saad Sharaf, "The Impact of Positive Discipline as a Classroom Management Approach on Students' Well-Being and Academic Achievement: A Case Study in an International School in Cairo," *ESI Preprints* 17 (2023): 57–57.

¹³ "Survei Penerapan Disiplin Positif di Kota Depok" (Depok: Go Juara Press, 2022).



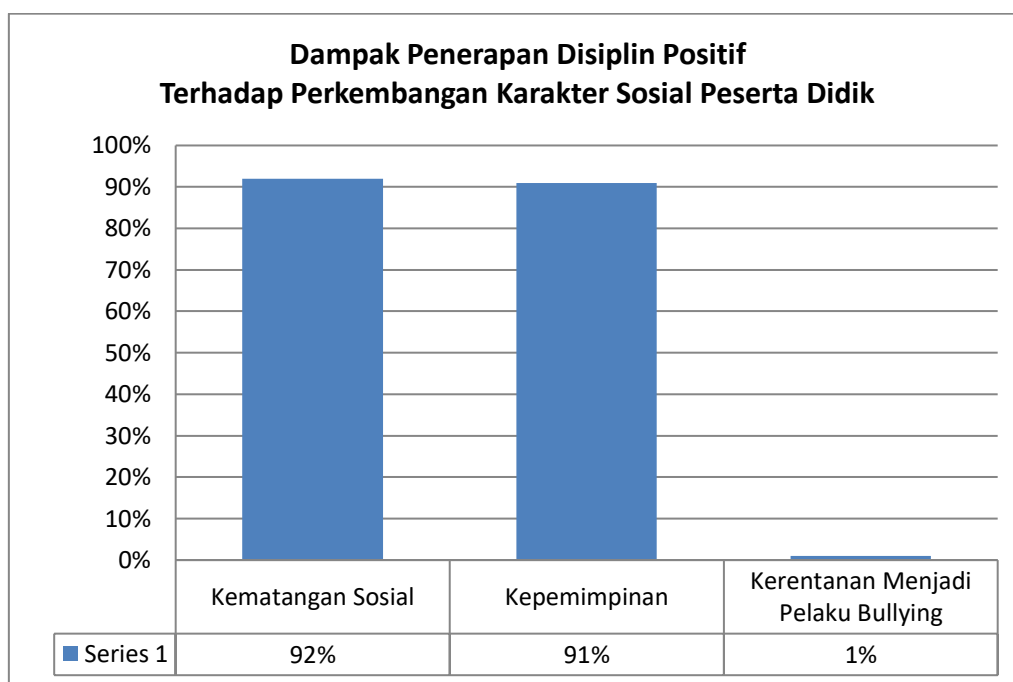
Grafik 1.1

Dampak Penerapan Disiplin Positif Terhadap
 Perkembangan Karakter Personal Peserta Didik

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa dampak penerapan disiplin positif terhadap perkembangan karakter personal peserta didik tercermin dalam 3 perkembangan positif yaitu kemandirian 90%, kemampuan mengambil keputusan 94% dan kemampuan adaptasi 89%. Kemandirian dalam hal ini tercermin dalam sikap keseharian baik di rumah, lingkungan sosial sepermainan dan di lingkungan sekolah. Begitu pula terkait kemampuan mengambil keputusan, dalam hal ini ditunjukkan dengan keterampilan mengambil keputusan secara cepat dan tepat, tanpa menggantungkan orang lain dalam mengambil keputusan meski dalam kondisi sulit. Sementara kemampuan adaptasi menyangkut kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru serta kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan baik dalam tindakan maupun ucapan secara tepat dan konsisten.

Berpijak pada hasil survey tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian, kemampuan mengambil keputusan dan sikap adaptif pada peserta didik, tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, namun melalui proses dan ekosistem sekolah yang ramah untuk anak. Pendisiplinan dalam konteks ini memastikan anak secara internal tumbuh motivasinya, tidak sekedar menghendaki kepatuhan tanpa penalaran logis. Maka tepat

apa yang disampaikan Socrates, *education is the kindling of a flame, not the filling of a vessel* (pendidikan adalah untuk menyalakan obor, bukan untuk mengisi bejana).¹⁴



Grafik 1.2

Dampak Penerapan Disiplin Positif

Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Peserta Didik

Berdasarkan grafik 1.2. tersebut menunjukkan bahwa dampak penerapan disiplin positif terhadap perkembangan karakter sosial peserta didik, tercermin dalam 3 (tiga) karakter positif yaitu kematangan sosial, 92 % kepemimpinan 91% dan kerentanan menjadi pelaku *bullying* hanya 1%. Berdasarkan kajian teori dan praktik penerapan disiplin positif tersebut di atas bahwa proses pembentukan karakter baik pada anak diperlukan metode yang baik. Stimulasi karakter positif jauh lebih baik dibandingkan dengan pendekatan hukuman. Karena pendekatan disiplin positif akan membentuk perilaku peserta didik dan membantu mereka mempelajari bagaimana mengendalikan diri melalui motivasi, tidak menyakitkan dan tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

Dengan demikian, guru dalam mendisiplinkan anak harus memikirkan dampak jangka panjangnya, bukan jangka pendek. Meminjam *Chaos Theory*, yang sebetulnya berasal dari ilmu fisika, namun esensinya dapat pula dianalogikan dalam teori sosial. *Chaos Theory* memperkenalkan konsep yang bernama *butterfly effect*, yang berbunyi ‘sekor kupu-kupu mengepakkan udara dengan sayapnya hari ini di Beijing, dapat

¹⁴ Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 118.

menimbulkan tornado di New York tahun depan'.¹⁵ Konsep ini mengajarkan kepada kita bahwa sekecil apapun yang kita lakukan hari ini akan berdampak besar di kemudian hari. Maka, proses pendisiplinan terhadap anak di satuan pendidikan yang kita lakukan hari ini akan berdampak pada perkembangan karakter anak di masa yang akan datang.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Disiplin Positif dalam Tinjauan Islam

Islam menurut al-Qur'an merupakan agama rahmat. Karena itu Islam yang *qur'ani* adalah Islam yang menjadi rahmat dan Islam yang tidak menjadi rahmat bukanlah Islam yang sesuai dengan ideal kitab suci, sehingga al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber nilai pokok rahmat, bukan sekedar narasi kalimat, bangunan kata-kata dan huruf-huruf yang tanpa makna.

Kata rahmat (bahasa Arab; *rahmah*) adalah *riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*, perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan dan kasih sayang. Prinsip tersebut, sangat pokok dalam ajaran Islam, sehingga sejalan dengan konsepsi pendisiplinan positif sebagai konsep modern dalam pendidikan.

Nilai kerahmatan dalam Islam tersebut senafas dengan konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun, yaitu "*barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan paksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan*".¹⁶

Konsepsi Ibnu Khaldun tersebut, tidak hanya mengoreksi terhadap proses, tetapi juga memperhatikan dampak. Karena dalam teori kausalitas, setiap apa yang dilakukan akan memtimulasi dampak lanjutan. Pilihan pendisiplinan yang dilakukan guru hari ini, akan memetik hasilnya di kemudian hari.

Berpijak dari hal tersebut, bagaimana pandangan Islam terhadap konsepsi disiplin positif? Kiranya dalam tulisan ini, penulis melihat dari berbagai perspektif. Pertama, tinjauan ajaran Islam dan yang kedua adalah tinjauan pandangan tokoh pendidikan Islam.

Ajaran Islam merupakan sumber referensi pokok dalam pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang ramah anak telah menjadi kekhasan dalam ajaran Islam baik bersumber dari al-Qur'an maupun al-Hadits. Dari sisi figur, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pendidik yang humanis dan ramah anak. Pola pendidikan dan pendisiplinan yang dikembangkan lebih memilih pola kasih sayang daripada kekerasan. Sejatinya, tak mudah bagi Rasulullah SAW saat membumikan pendidikan yang humanis, karena ia mendidik sahabat dan ummat, di lingkungan ekosistem yang berakar kekerasan sebelum Islam. Setidaknya tiga hal pokok yang menarik dijadikan referensi dalam praktik pendidikan, yaitu:

¹⁵ Ratna, 169.

¹⁶ Jamaludin, *Islam Dan Pendidikan Modern* (Depok: Mutiara Press, 2020), 4.

1. Pendekatan *Reward* daripada *punishment*

Pendekatan hadiah merupakan bagian dari ajaran Islam. Hadiah di dalam Al-Quran biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub*, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz '*ajr* (أجر) sebanyak 93 ayat dengan surat yang berbeda-beda dan *tsawab* (ثوب), sebanyak 3 ayat juga dengan surat yang berbeda-beda pula, salah satu ayat seperti dalam surat al-Baqarah: 62, al-'Ankabut: 58, dan al-Bayyinah: 7, untuk memperjelas ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ [٢:٦٢]

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shābi-īn, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati*”. (Q.S. Al-Baqarah: 62)

Berdasarkan ayat dimaksud dapat dipahami bahwa barang siapa yang beriman kepada Tuhan-Nya baik dia Yahudi, Nasrani atau siapapun itu yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, maka mereka akan mendapatkan pahala dan Tuhan-Nya. Substansi pesan ayat tersebut dapat menjadi sumber inspirasi praktik baik pendidikan di Indonesia bahwa siapa saja diantara peserta didik yang rajin belajar, tekun, berprestasi dalam belajarnya maka seyogyanya peserta didik dimaksud diberikan hadiah agar semakin lebih baik.

Secara historis, Rasulullah SAW sering memberikan hadiah kepada para sahabat dan peserta didik yang memiliki ide cemerlang, memiliki terobosan dan berhasil dalam menunaikan tugas. Pendekatan *reward* lebih dijadikan alternatif oleh Rasulullah SAW daripada pendekatan hukuman. Pemberian hadiah kepada para sahabat pada saat itu disesuaikan dengan usia para sahabat. Hal ini sejalan dengan teori behavior. Menurut Thorndike, faktor penting yang mempengaruhi capaian hasil belajar seseorang adalah *reward* atau hadiah terhadap hasil belajar atau perubahan perilaku peserta didik.

2. Pendekatan Kasih Sayang

Muhammad Anis menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat rahmah yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi.¹⁷

Nilai kasih sayang dimaksud tercermin jelas pada hadis Rasulullah yang dapat dijadikan tauladan mulia bagi masyarakat sosial agar selalu mentradisikan pendidikan berbasis kasih sayang terhadap siapapun. Rasulullah SAW bersabda: Dari Aisyah r.a

¹⁷ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 53–55.

bahwasanya Nabi Saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah itu lunak dan menyukai kelunakan. Allah memberi karena kelunakan apa yang tidak Ia berikan karena kekerasan, dan yang tidak Ia berikan karena yang lain.* (HR. Muslim)

Nabi Muhammad SAW, merupakan sosok yang lemah lembut. Beliau sendiri adalah orang yang mempunyai sifat lemah lembut dan berkasih sayang dalam kehidupan keseharian. Watak dasar yang dimiliki Rasulullah SAW tersebut juga muncul ketika mengajarkan Islam kepada para sahabat dan peserta didik. Beliau juga memberikan suasana kegembiraan, kebahagiaan dan relasi kehangatan.

3. Pendekatan Penguatan (*Reinforcement*)

Terdapat 2 (dua) jenis penguatan (*reinforcement*), yaitu; penguatan verbal dan nonverbal. *Pertama*, penguatan (*Reinforcement*) Verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya: sangat bagus, bagus sekali, kereen, hebat, cerdas dan lain sebagainya. *Kedua*, penguatan (*Reinforcement*) Nonverbal adalah penguatan yang diberikan tidak melalui kata-kata, melainkan melalui; mimik dan gerak, dengan cara mendekati, melalui sentuhan, melalui kegiatan yang menyenangkan dan pemberian simbol atau benda.¹⁸

Mengingat pentingnya penguatan dalam pendidikan, Rasulullah SAW tidak segan-segan memberikan pujian sebagai *reinforcement* kepada sahabat yang mempunyai pengetahuan yang luas atas ilmu yang dipelajarinya. Beliau pernah memberi pertanyaan kepada Abu al-Mundzir tentang ayat yang lebih agung dari kitab Allah. Abu al-Mundzir pun mampu menjawabnya dengan tepat, kemudian Rasulullah SAW memberikan pujian kepadanya. Tindakan yang dilakukan Rasulullah dimaksud, sejalan dengan teori *operant conditioning* (pengkondisian operan) ini memberi makna bahwa perilaku-perilaku belajar yang diikuti dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) yang diinginkan, cenderung akan meningkatkan frekuensi perilaku belajar peserta didik secara lebih baik.

B. Perspektif Tokoh Islam Klasik

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa hukuman keras berupa tindakan fisik di dalam *ta’lim* itu berbahaya bagi *muta’alim*, terutama bagi *ashagbir al-walad* (anak-anak kecil). Menurutnya, siapa yang biasa dididik dengan kekerasan, ia akan selalu dipengaruhi kekerasan itu.¹⁹ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail telah memberikan nasehat kepada guru. Beliau mengatakan sebagai berikut.

¹⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 79.

¹⁹ Toto Suharto and K. R. Rose, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 246.

“Hendaknya orang yang berilmu mempunyai sifat belas kasih kasihan dalam memberikan nasehat, jangan bermaksud jahat dan iri hati. Karena iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya”.²⁰

Tokoh lain, Ibnu Sahnun menyatakan bahwa pendisiplinan anak dalam pendidikan lebih baik melalui metode pembelajaran yang bersifat memotivasi peserta didik agar senantiasa bertukar pikiran dan berdialog serta berkompetisi dalam meraih prestasi, yaitu metode yang membangkitkan kesadaran agama dan menjaga tata krama.²¹

Sementara Ibnu Sina berpendapat bahwa untuk menumbuhkan perilaku baik dan keteraturan bagi peserta didik, penting menggunakan metode *targhib* (*reward*) merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus memotivasi yang baik bagi peserta didik dibandingkan dengan metode *tarhib* (hukuman). Menurutnya memberikan dorongan, memuji dan pendekatan kasih sayang yang sesuai dengan situasinya, lebih berpengaruh untuk perubahan perilaku daripada pendekatan hukuman.²²

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qalub* menegaskan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah yang menggembirkannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.²³ Konteks pandangan Al-Ghazali dimaksud lebih menekankan kasih sayang, bukan kekerasan. Karena pujian, apresiasi, motivasi justru akan menghasilkan perubahan perilaku ke arah positif untuk jangka panjang, daripada perilaku kekerasan. Prinsip kasih sayang yang merupakan ekspresi dari *reward* memang sudah seharusnya diterapkan dalam proses pembelajaran, terlebih ketika materialisme sering mengalahkan prinsip-prinsip lainnya.²⁴

Banyak yang beranggapan bahwa *reward* identik dengan bentuk materi, padahal sebenarnya *reward* yang terbaik adalah kasih sayang, perhatian, pujian dan semacamnya. Maka dari itu, orangtua dan pendidik dalam memberikan *reward* tidak harus berupa materi namun cukup dengan hal-hal kecil yang menjadikan perasaan nyaman seorang anak.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik disiplin positif dalam layanan pendidikan sejalan dengan konsepsi ajaran Islam dan pandangan para tokoh pendidikan Islam. Sangat banyak teks-teks ayat al-Qur'an dan Hadits yang memberikan pesan pentingnya akan penerapan positif disiplin dalam pendidikan. Di sisi lain, Rasulullah SAW juga telah banyak meneladankan praktik baik dalam mendidik

²⁰ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim* (Surabaya: Al Hidayah, n.d.), 36.

²¹ Ali Imron, *Reformasi Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang* (Depok: Mutiara Press, 2020), 23.

²² Idris Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 789.

²³ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 124.

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 189.

sahabat dan umat di masanya, dengan tetap memegang teguh pendekatan kasih sayang, humanis dan tanpa kekerasan. Meskipun praktik sebelum Islam sarat dengan kekerasan, Nabi Muhammad SAW tetap tak terpengaruh oleh akar budaya kekerasan di Arab sebelum Islam hadir, justru Rasulullah meluruskan dan memegang teguh praktik positif disiplin dalam mendidik sahabat dan umat.

V. SIMPULAN

Seiring dengan maraknya kasus kekerasan dalam pendidikan, paradigma disiplin positif telah menjadi alternatif agar layanan pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan kajian Islam, penerapan disiplin positif sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pandangan tokoh Islam klasik. Penerapan disiplin positif yang mengedepankan metode *tarhib* (*reward*) daripada *tarhib* (hukuman), pendekatan kasih sayang serta *reinforcement* lebih berpengaruh pada pembentukan perilaku positif pada peserta didik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ali Imron. *Reformasi Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang*. Depok: Mutiara Press, 2020.
- Anis, Muhammad. *Quantum Al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Elkadi, Enas Ahmed Fathi Mahmoud, and Rasha Saad Sharaf. "The Impact of Positive Discipline as a Classroom Management Approach on Students' Well-Being and Academic Achievement: A Case Study in an International School in Cairo." *ESI Preprints* 17 (2023): 57–57.
- Febriandari, Efi Ika. "Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak," Vol. 1. STKIP PGRI Trenggalek, 2017.
- Ibrahim bin Ismail, Syekh. *Syarah Ta'lim al Muta'allim*. Surabaya: Al Hidayah, n.d.
- Jamaludin. *Islam Dan Pendidikan Modern*. Depok: Mutiara Press, 2020.
- Joan E. Durrant. *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-Hari*. Ketiga. Jakarta: Save the Children, 2013.

- KBBI Daring (Online). “Arti Kata Disiplin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d. <https://kbbi.web.id/disiplin>.
- Kementrian Pendidikan Nasional. “Disiplin Positif Dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran.” IDPN Indonesia, 2006.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. “Data Kasus Perlindungan Anak 2022,” 2022.
- Muthmainnah, Nur, and Firmansyah Bayu Aji Manggala. “Positive Discipline Impact on Students’ Self-Esteem in EFL Class in Tertiary Level.” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 6, no. 1 (2024): 80–96.
- Özan, Mukadder Boydak. “The Importance of Positive Discipline Approach in Making Students Gain Multimedia Course Content.” *Educational Research and Reviews* 10, no. 3 (2015): 320.
- Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.
- Ratna, Megawangi. *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- Suharto, Toto, and K. R. Rose. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Sumanto. *Teori Dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.
- “Survei Penerapan Disiplin Positif Di Kota Depok.” Depok: Go Juara Press, 2022.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Riset*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Wukir. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Zuković, Sladjana, and Dušica Stojadinović. “Applying Positive Discipline in School and Adolescents’ Self-Esteem.” *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)* 9, no. 1 (2021): 1–11.